

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia, dalam arti mengembangkan potensi dalam diri individu secara optimal dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial. Pandangan ini mengandung beberapa pengertian, yaitu bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya sadar yang memiliki tujuan, terjadi dalam proses yang panjang dan melibatkan interaksi manusia yang tidak terbatas ruang dan waktu.¹

Proses pendidikan sangat perlu dilakukan oleh manusia, karena proses pendidikan merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.²

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 2

² Team Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hal. 7

Pendidikan juga merupakan proses belajar sepanjang hayat, yang berarti pendidikan merupakan proses untuk membentuk serta mengubah manusia menuju kearah yang lebih baik, baik itu dari aspek atau kecakapan kognitif, kecakapan psikomotorik atau skill maupun dari aspek afektif atau tingkah laku.³

Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Jadi sekolah menjadi institusi dalam mewujudkan fungsi pendidikan nasional bukan hanya tempat dimana siswa mempelajari berbagai mata pelajaran dengan tujuan memperoleh nilai yang baik kemudian lulus dan mendapat ijazah. Namun lebih baik dari itu, sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab untuk mewujudkan manusia terdidik, yang memiliki integritas, cerdas, kreatif dan dapat bertanggung jawab sebagai individu maupun warga negara.⁵

Tujuan pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya untuk menempatkan sebuah tujuan sebagai

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putera, 1989), hal. 6-7

⁴ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003: UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika), hal. 5

⁵ Caswita, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2013), hal. 59.

sesuatu yang ingin dicapai, baik itu rumusannya bersifat abstrak maupun bersifat khusus agar lebih mempermudah dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.⁶

Pendidikan formal untuk mencapai tujuan pendidikan, baik secara kelembagaan maupun secara nasional diperlukan sebuah alat dan sarana pendidikan, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum mencakup seperangkat program mengenai tujuan, isi dan materi pelajaran, serta strategi dalam pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya tercermin panduan interaksi guru dengan siswa.⁷

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.⁸

Perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan, mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

⁶ Binti Maunah. *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 167

⁷ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 4-6.

⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Keempat, hal.91

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Perkembangan selanjutnya pandangan kurikulum berubah menjadi sebagai pengalaman belajar siswa. Perubahan ini di tegaskan oleh Ronald C. Doll dalam buku yang dikutip oleh Muhammad Zaini sebagai berikut: “*The commonty accepted definition of the curriculum has changed from content of course of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to leaners under the auspices or direction off the school.*”¹⁰ Pengalaman belajar siswa yang dimaksud yaitu pengalaman yang dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat, baik itu didampingi bersama guru atau tanpa guru, berhubungan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Pengalaman belajar siswa tersebut mencakup pemberian motivasi dan mendorong terjadinya pengalaman dengan didukung berbagai fasilitas atau sarana dalam proses pembelajaran.¹¹

Kurikulum sebagaimana pernyataan di atas, sebagaimana pendapat memandang bahwa kurikulum ditekankan pada isi atau materi pelajaran, dan sebagian ditekankan pada proses atau pengalaman belajar. Akan tetapi, kurikulum saat ini cenderung lebih diterapkan sewajarnya saja tanpa adanya dinamisasi kurikulum, sehingga antara input dan output tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan masyarakat. Banyak media cetak dan media elektronik yang mengekspos tentang pemberitaan kelamnya dunia

⁹ UU. RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS, dan PP. RI No. 17 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal. 231

¹⁰ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 2

¹¹ *Ibid*, hal. 2-3

pendidikan saat ini, maka dari itu, lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada *ideal curriculum*, *the actual curriculum*, akan tetapi sebaiknya juga menerapkan dan mengembangkan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi sebagai sarana pembangunan karakter melalui budaya yang terdapat di sekolah atau madrasah sehingga diharapkan lembaga pendidikan bisa mencetak peserta didik yang memiliki karakter religius.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa yang menjadi titik sentral kurikulum pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. Perkembangan peserta didik hanya akan dicapai apabila dia memperoleh pengalaman belajar melalui semua pelajaran yang disajikan sekolah, baik melalui kurikulum tertulis ataupun yang tidak tertulis. Namun ada aspek lain dari kurikulum yang tidak direncanakan secara terprogram, tidak tertulis dalam bentuk dokumen, bukan menjadi bagian yang dipelajari, tetapi berpengaruh terhadap hasil pendidikan yang disebut dengan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi.¹²

Mewujudkan keberhasilan pendidikan disuatu sekolah atau madrasah, sebuah lembaga pendidikan belum cukup hanya dengan menerapkan *curriculum as subject matter* saja, akan tetapi lembaga pendidikan kiranya juga harus menerapkan kurikulum yang tersembunyi atau yang dikenal dengan *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tidak direncanakan.¹³

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengembangan Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 27

¹³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: teori dan praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 49

Hidden curriculum secara luas berkaitan dengan hal-hal yang meliputi sosialisasi politik, kepercayaan, kepatuhan, nilai dan adat budaya, termasuk pengembangan sikap terhadap kekuasaan yang diharapkan menjadi hasil pendidikan.¹⁴ Kurikulum tersembunyi dapat merujuk pada transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam lembaga-lembaga tersebut. Semua variabel pembentukan *hidden curriculum* tersebut, termasuk interaksi sosial dalam lembaga pendidikan, meskipun sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa, namun terjadi secara tidak langsung karena bukan sebagai bahan ajar, tetapi merupakan manifestasi sikap, kebijakan dan pengkondisian lingkungan sesuai tujuan pendidikan, yang memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan siswa.¹⁵

Proses pembelajaran dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal yang sifatnya tidak tertulis. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Itulah yang disebut dengan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Keberadaan kurikulum tersembunyi adalah untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.¹⁶ Kurikulum tersembunyi berdampak sangat besar terhadap proses pembelajaran serta pengalaman belajar siswa.

Dede Rosyada mengatakan bahwa kurikulum yang dapat menghantarkan siswa sesuai harapan, idealnya tidak cukup hanya dengan kurikulum yang

¹⁴ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi...*, hal. 27

¹⁵ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 35

¹⁶ *Ibid*, hal. 135

dipelajari saja, tetapi juga *hidden curriculum* yang secara teoritis sangat rasional mempengaruhi siswa baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, bahkan pada kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan hubungan vertikal dan horizontal.¹⁷

Ketika peserta didik berada dilingkungan sekolah, yang mereka geluti tidak hanya teori atau materi pelajaran, akan tetapi peserta didik juga akan mendapatkan pengalaman belajar yang dapat memberi pengaruh dalam perubahan persepsi, nilai atau karakter, sehingga sekolah tidak hanya mencetak output yang dapat menguasai aspek kognitif saja, akan tetapi pembentukan dan pendidikan karakter religius juga dapat tertanamkan di dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu diri peserta didik dan masyarakat, pemerintah mulai mengembangkan pendidikan karakter. Sebab, proses pembentukan dan pengembangan karakter dimulai dari pendidikan karakter. Karakter sering dikaitkan oleh kebanyakan orang dengan kepribadian, sehingga dalam pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.

Karakter adalah potret diri seseorang yang sesungguhnya. Setiap orang memiliki karakter dan itu bisa menggambarkan diri seseorang yang sebenarnya apakah baik atau buruk. Karakter merupakan apa yang dilakukan seseorang ketika tidak ada yang memperhatikan orang tersebut. Karakter dinamai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan

¹⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 32

bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹⁸

Banyak faktor yang mempengaruhi baik buruknya karakter seseorang, terutama lingkungan anak tumbuh dan berkembang. Kemudian pendidikan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa.¹⁹ Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui lingkungan tempat tinggalnya yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama yang diterima oleh seorang anak. Keluarga mempunyai peran dan tugas yang penting dalam hal peletakan dasar pendidikan akhlak dan keagamaan.²⁰ Oleh karena itu, betapa pentingnya keluarga dalam proses pembentukan dan perkembangan emosi seorang anak dari sejak kecil hingga dewasa.

Keluarga memberikan dampak yang sangat signifikan dalam hal mengembangkan dan memperhatikan kepribadian seorang anak. Namun bagi sebagian keluarga yang terjebak pada rutinitas yang padat, barangkali proses pendidikan karakter pada anak akan sulit. Karena itu, sebaiknya pendidikan karakter juga perlu diberikan dalam lingkungan sekolah. Di sinilah peran guru yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru*. Guru sebagai ujung tombak

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21.

²⁰ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal.87

character building mempunyai peranan penting, karena gurulah yang terdepan dalam mengawal perubahan karakter bangsa ini di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mewujudkan pembangunan nasional dan masyarakat yang mempunyai akhlak yang mulia, beretika, bermoral, beradab serta berbudaya sebagaimana tertuang dalam landasan falsafah Pancasila.²¹

Pentingnya pendidikan karakter juga telah ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan posisi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Pendidikan karakter begitu penting, sebab nilai karakter menjadi jati diri seseorang, bangsa dan negara. Untuk itu penanaman nilai karakter perlu dikenalkan dan diajarkan sedini mungkin melalui pembiasaan dilingkungan kita baik di rumah, masyarakat dan sekolah.²³

Salah satu karakter yang penting untuk dibangun adalah karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran perkataan, dan tindakan peserta didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang

²¹ Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), hal. 5

²² Istaghfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), hal. 54

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 82

dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dapat dimaknai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nur Cholis Majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembanya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁴

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius.²⁵

²⁴ Asmaun Sahlan, *Religiuitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 41

²⁵ Ngainun Naim, *Character Bangsa: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123-124

Nabi Muhammad SAW dalam sejarah pendidikan Islam merupakan manusia dengan tingkat keteladanan yang paling sempurna. Beliau mempunyai kepribadian yang luhur tidak ada tolak bandingnya. Setiap orang yang mengenal Nabi Muhammad SAW telah mengakui kebersihan hatinya, keluhuran budi pekertinya, kelembutan sikapnya dan kecerdasan akal pikirannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁶

Nabi Muhammad SAW ialah suri tauladan yang keteladanan akhlaknya, kelembutan sikapnya, serta keluhuran budi pekertinya patut dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, karena Nabi Muhammad SAW merupakan sebaik-baik manusia dengan akhlak yang paling sempurna. Oleh karena itu, semua elemen pembentukan karakter di sebuah lembaga pendidikan perlu menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dalam mendidik dan menekankan karakter peserta didik. Melalui penekanan karakter yang dilakukan di lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal diharapkan Indonesia dapat menjawab semua permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks ini. Tentunya semua elemen juga harus saling bekerja sama dan bertanggung jawab dalam proses pembentukan karakter.²⁷

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 420

²⁷ Mulyasa, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Bumi Aksara, 2012), hal. 2

Strategi penting untuk dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai demi terbentuknya karakter religius peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam dalam diri peserta didik. Tertanamnya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik, menjadikan bangsa Indonesia semakin maju dalam berbagai aspek.

Fenomena yang terjadi pada saat ini, pendidikan dihadapkan pada sebuah dilemma pendidikan yang amat rumit. Realitas yang terjadi saat ini, dimana pemuda yang seharusnya menjadi tonggak majunya suatu bangsa telah kehilangan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya. Banyak pemuda khususnya peserta didik saat ini melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan sebagai manusia yang berpendidikan dan berkarakter, seperti halnya sikap yang tidak sopan kepada orang yang lebih tua, seks bebas telah merajalela serta penggunaan minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Permasalahan yang terjadi diatas, begitu pentingnya sekolah membekali peserta didiknya melalui ilmu pengetahuan dan pengalaman keagamaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan melalui *hidden curriculum*, sehingga karakter peserta didik dapat terbentuk baik itu akhlakunya atau ibadahnya.

Yayasan Pendidikan Ma'arif NU Darul Huda adalah Lembaga Pendidikan Islam yang bernafaskan pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama, didirikan pada tahun 1974 pada masa pergolakan G30S PKI, sebagai perwujudan untuk membentengi generasi Islam dari pengaruh ajaran komunis. Pada kondisi saat itu dengan penuh kesadaran, umat Islam tergerak untuk

meluruskan aqidah yang sudah terkontaminasi dengan faham. Dengan dikomandani oleh Bapak K.H. Ahmad Mukarrom, yang pada saat itu beliau menjabat sebagai ketua NU Kabupaten Blitar berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan, dengan pertimbangan bahwa pendidikan adalah media strategis untuk membina generasi muda Islam. MTs Darul Huda Wlingi Blitar memiliki kekhasan, keunikan, kemenarikan dan kesesuaian topik pada penelitian ini. Kekhasan, keunikan, kemenarikan madrasah ini dapat dilihat dari prestasi akademik dan non akademiknya. Tidak hanya itu, MTs Darul Huda Wlingi juga sering mengikuti event-event antara lain seperti lomba sholawat se-Karisidenan Kediri, lomba puisi se-Kabupaten Blitar, lomba pramuka se-Karisidenan Kediri, pidato Bahasa Arab tingkat Kabupaten, pidato Bahasa Inggris tingkat Kabupaten (IAIN Tulungagung, Tlogo Blitar, Palembang, Cibubur, Vietnam). MTs Darul Huda Wlingi Blitar merupakan madrasah yang telah menerapkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam setiap kegiatan pembelajarannya, sebagaimana kesesuaian topik dalam penelitian ini. Adapun *hidden curriculum* yang telah diterapkan di madrasah ini antara lain seperti kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, kegiatan sholat sunnah rawatib, kegiatan sholat sunnah dhuha, kegiatan membaca Surah Yasin dan membaca sholawat nariyah sebelum pembelajaran, peringatan hari besar Islam seperti Maulidun Nabi SAW, peringatan hari santri Nasional, istighosah kubro, anjingsana, budaya senyum, sapa, salam, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan *hidden curriculum* dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Strategi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Darul Huda Wlingi Blitar**”. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadikan referensi baru mengenai teori tentang perencanaan, pelaksanaan dan dampak *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik pada lembaga pendidikan yang berbasis Islam, dimana objek yang menjadi penelitian ialah MTs Darul Huda Wlingi Blitar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar. Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar?
3. Bagaimana dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar
3. Untuk mendeskripsikan dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah keilmuan mengenai strategi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik.
 - b. Untuk menambah wawasan pemahaman mengenai strategi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik.
2. Secara praktis

- a. Bagi kepala MTs Darul Huda Wlingi Blitar

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta menjadi kontribusi yang positif mengenai strategi

hidden curriculum dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar.

b. Bagi pendidik

Dapat membantu memaksimalkan dalam hal pembentukan karakter religius melalui kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan di *hidden curriculum* yang terdapat di sekolah atau madrasah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pertimbangan bagi peneliti yang memiliki ketertarikan penelitian dibidang pendidikan, bisa menjadi acuan dan referensi khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak terjadi kesalah pahaman dan salah penafsiran ketika memahami maksud dari skripsi yang berjudul “Strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Darul Huda Wlingi Blitar”, penulis perlu memberi penegasan dari pokok istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.²⁸ Strategi

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

diartikan pula sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.²⁹ Dalam penelitian ini, konteks penelitiannya lebih mengarah ke cara merencanakan, melaksanakan, serta dampak strategi yang terjadi dalam pembentukan karakter religius peserta didik dalam kegiatan *hidden curriculum*.

b. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi)

Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi) adalah kurikulum yang tidak tertulis yang dapat berpengaruh terhadap berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan, mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan.³⁰

c. Karakter religius

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh keturunan, maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.³²

²⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

³⁰ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 7

³¹ Muchlas Samani dan Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 82

³² Suparlan, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), hal. 83

Karakter Religius adalah sikap dan perilaku yang melekat pada diri seseorang yang diwujudkan dalam perilaku kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut di kehidupan sehari-hari.

2. Secara Operasional

a. Strategi

Strategi adalah metode, cara, sasaran, perencanaan, serta berbagai macam kegiatan dalam rangka untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan tertentu.

b. *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) adalah kurikulum yang tidak tertulis akan tetapi dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas yang merujuk pada pembelajaran moral, sikap, nilai, kepercayaan, dan persepsi serta diekspresikan dalam bentuk aturan, peraturan, dan ritual.

c. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan ajaran-ajaran agama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan yang terdiri dari enam bab. Dari enam bab terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian urutan pembahasan dalam skripsi yang bertujuan untuk mempermudah penyusunan. Penyusunan sistematika skripsi sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan: pada bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II Pembahasan: Pada bab ini diuraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi teori tentang strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
3. BAB III Metode Penelitian: pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. BAB IV Laporan Hasil Penelitian: pada bab ini diuraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III yang terdiri dari deskripsi data dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan dilanjutkan dengan analisa data.
5. BAB V Pembahasan Hasil Penelitian: pada bab ini membahas tentang temuan-temuan dalam penelitian yang diuraikan di bab IV dengan menunjukkan tujuan penelitian yang dicapai, mengintegrasikan penemuan

penelitian pada temuan pengetahuan yang telah ada, menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian yang mana merupakan jawaban rumusan permasalahan bab I.

6. BAB VI Penutup: pada bab ini memuat kesimpulan dan saran. Penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan karakter di MTs Darul Huda Wlingi Blitar.